BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Struktur Modal

2.1.1.1 Pengertian Struktur Modal

Salah satu isu penting yang harus dihadapi oleh para manajer keuangan menurut adalah hubungan antara struktur modal dengan nilai perusahaan. Struktur modal adalah merupakan perimbangan jumlah utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa.

Setiap perusahaan menganalisis sejumlah faktor, dan kemudian menetapkan struktur modal yang ditargetkan. Target ini selalu berubah sesuai dengan perubahan kondisi, tetapi pada setiap saat dibenak manajemen perusahaan terdapat bayangan dari struktur modal yang ditargetkan tersebut. Jika tingkat hutang yang sesungguhnya berada dibawah target, mungkin perlu dilakukan ekspansi dengan melakukan pinjaman, sementara jika rasio hutang sudah melampaui target, barangkali saham perlu dijual.

Kebijakan mengenai struktur modal melibatkan *trade off* antara resiko dan tingkat pengembalian-penambahan hutang memperbesar tingkat pengembalian yang diharapkan. Resiko yang makin tinggi akibatnya membesarnya hutang cenderung menurunkan harga saham, tetapi meningkatkan tingkat pengembalian yang diharapkan akan menaikkan harga saham tersebut. Struktur modal yang

optimal adalah struktur modal yang mengoptimalkan keseimbangan antara resiko dan pengembalian sehingga memaksimumkan harga saham.

2.1.1.2 Teori Struktur Modal

Teori struktur modal menjelaskan apakah ada pengaruh perubahan struktur modal terhadap nilai perusahaan, seandainya keputusan investasi dan kebijakan deviden dipegang konstan. Dengan kata lain jika perusahaan mengganti sebagian modal sendiri dengan hutang atau sebaliknya apakah harga saham akan berubah. Tetapi kalau dengan merubah struktur modalnya ternyata nilai perusahaan berubah, maka akan diperoleh struktur modal yang terbaik. Struktur modal yang dapat memaksimumkan nilai perusahaan atau harga saham adalah struktur modal yang terbaik. Setiap keputusan pendanaan mengharuskan manajer keuangan untuk dapat mempertimbangkan manfaat dan biaya dari sumber-sumber dana yang akan dipilih karena masing-masing sumber dana mempunyai konsekuensi finansial yang berbeda.

Sumber pendanaan didalam suatu perusahaan dibagi kedalam dua kategori yaitu pendanaan internal dan pendanaan eksternal. Pendanaan internal dapat diperoleh dari sumber laba ditahan sedangkan pendanaan eksternal dapat diperoleh para kreditor atau yang disebut dengan hutang dari pemilik, peserta atau pengambil bagian dalam perusahaan atau yang disebut sebagai modal. Proporsi atau bauran dari penggunaan modal sendiri dan hutang dalam memenuhi kebutuhan dana perusahaan disebut *struktur modal perusahaan*.

Teori struktur modal ini penting karena (1) setiap ada perubahan struktur modal akan mempengaruhi biaya modal secara keseluruhan, hal ini disebabkan

masing-masing jenis modal mempunyai biaya modal sendiri-sendiri, (2) besarnya biaya modal secara keseluruhan ini, nantinya akan digunakan sebagai *cut of rate* pada pengambilan keputusan investasi. Oleh karena itu struktur modal akan mempengaruhi keputusan investasi **(Sutrisno, 2009)**.

Sedangkan menurut **Awat** dan **Mulyadi (2003)**, berdasarkan sumbernya, ada tiga jenis dana yang dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan, yaitu : penerbitan saham (*equity financing*), penerbitan obligasi sering disebut dengan pembelanjaan dari luar (*external financing*). Sedangkan penggunaan laba ditahan (*retained earnings*) disebut dengan pembelanjaan dari dalam perusahaan (*internal financing*). Dalam keputusan pembelanjaan ini akan ditentukan perimbangan yang optimal dari berbagai sumber dana yang akan digunakan. Yang dimaksud dengan struktur modal (*capital structure*) adalah perimbangan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri (saham).

Teori struktur modal yang dikembangkan oleh beberapa ahli akan dijelaskan lebih mendetail pada bagian berikut ini, yaitu antara lain pendekatan Tradisional, pendekatan Modigliani dan Miller, pendekatan Laba Bersih atau *Net Income* (NI), pendekatan Laba Operasi Bersih atau *Net Operating Income* (NOI), *Pecking Order* dan *Balanced Theory*.

Adapun rumus dari *Struktur Modal (SM)* adalah sebagai berikut:

$$SM = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Modal Sendiri}} \text{ x } 100\%$$

(martono, SU dan Agus Marjito 2005:240)

2.1.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Struktur Modal

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi Struktur Modal antara lain :

1. Struktur Aktiva (Tangibility)

Kebanyakan perusahaan industri yang sebagian besar modalnya tertanam dalam aktiva tetap , akan mengutamakan pemenuhan modalnya dari modal yang permanent yaitu modal sendiri, sedangkan hutang bersifat pelengkap. Perusahaan yang semakin besar aktivanya terdiri dari aktiva lancer akan cenderung mengutamakan pemenuhan kebutuhan dana dengan utang. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh struktur aktiva terhadap struktur modal suatu perusahaan.

2. Growth Opportunity

Yaitu kesempatan perusahaan untuk melakukan investasi pada hal-hal yang menguntungkan. Teori Agency menggambarkan hubungan yang negative antara Growth Opprtunity dan leverage. Perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi cenderung akan melewatkan kesempatan dalam berinvestasi pada kesempatan investasi yang menguntungkan.

3. Ukuran Perusahaan (Firm Size)

Perusahaan besar cenderung akan melakukan diversifikasi usaha lebih banyak dari pada perusahaan kecil. Oleh karena itu kemungkinan kegagalan dalam menjalankan usaha atau kebangkrutan akan lebih kecil. Ukuran perusahaan sering dijadikan indicator bagi kemungkinan terjadinya kebangkrutan bagi suatu perusahaan, dimana perusahaan dalam ukuran lebih besar dipandang lebih mampu menghadapi krisis dalam menjalankan usahanya.

4. Profitabiltas

Teori Pecking Order mengatakan bahwa perusahaan lebih menyukai internal funding. Perusahaan dengan frofitalitas yang tinggi tentu memiliki dana internal yang lebih banyak dari pada perusahaan dengan profitalitas rendah.

Perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi investasi menggunakan utang yang relative kecil. Tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan dengan dana yang dihasilkan secara internal. Hal ini menunjukkan bahwa profitalitas berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan. Semakin tinggi keuntungan yang diperoleh berarti semakin rendah utang.

5. Risiko Bisnis

Risiko Bisnis akan mempersulit perusahaan dalam melaksanakan pendanaan eksternal, sehingga secara teori akan berpengaruh negative terhadap leverage perusahaan.

2.1.2 Laporan keuangan

Perusahaan dan penyedia modal-kreditur dan investor selalu melakukan analisis laporan keuangan. Jenis analisis bervariasi menurut masing-masing pihak. Secara internal, manajemen juga menggunakan analisis keuangan untuk pengendalian modal mengenai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

Laporan keuangan senantiasaa melaporkan apa yang sebenarnya terjadi pada aset, laba, dan dividen selama beberapa tahun terakhir. Laporan keuangan pada hakekatnya merupakan suatu output dan hasil akhir dari proses akuntansi,

yang disajikan sebagai bahan informasi bagi para pemakai yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut yang mana didalamnya terdapat suatu pertanggungjawaban atau accountability yang disajikan sebagai suatu indikator kesuksesan suatu perusahaan.

Laporan keuangan merupakan pertanggungjawaban keuangan pimpinan atas perusahaan yang telah dipercayakan kepadanya. Kondisi keuangan dan hasil-hasil operasi perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan, pada hakekatnya merupakan hasil akhir dari kegiatan perusahaan yang mana dapat menggambarkan performa atau kinerja perusahaan yang bersangkutan.

Adapun pengertian laporan keuangan seperti yang dikemukakan, menurut **(Sutrisno, 2009)** menyatakan bahwa :

> Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, dan merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan, yang dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan, serta digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan lain yaitu sebagai laporan kepada pihak-pihak diluar perusahaan.

Sedangkan menurut **Brigham** dan **Houston (2010:84)** menyatakan bahwa "Laporan keuangan adalah beberapa lembar kertas dengan angka-angka yang tertulis di atasnya, tetapi penting juga untuk memikirkan aset-aset nyata yang berada di balik angka tersebut."

Dari uraian kedua pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah kumpulan data dan infomasi transaksi-transaksi keuangan perusahaan yang terjadi selama satu tahun dan dapat menjadi tolak ukur kinerja suatu perusahaan. Bagi para analisi, laporan keuangan merupakan media penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan.

2.1.2.1 Fungsi Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah suatu alat yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi keuangan dari suatu perusahaan dan kegiatan-kegiatannya kepada mereka yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut. Dari laporan keuangan manajemen dapat memperoleh berbagai informasi yang sangat penting.

Adapun menurut **Munawir (2001:3)** mengemukakan bahwa :

> Fungsi laporan keuangan adalah untuk mengukur tingkat biaya dari berbagai kegiatan perusahaan, untuk menentukan/mengukur efisiensi tiap-tiap bagian agar dapat mengetahui derajat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan, untuk menilai dan mengukur hasil kerja tiap-tiap individu yang diserahi wewenang dan tanggung jawab, dan untuk menentukan perlu tidaknya digunakan kebijaksanaan atau prosedur yang baru untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Disamping fungsi tersebut di atas, laporan keuangan juga berfungsi sebagai alat pertanggungjawaban manajemen kepada semua pihak yang menanamkan dan mempercayakan pengelolaan dananya dalam perusahaan tersebut terutama kepada para pemilik melalui laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan.

2.1.2.2 Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan memiliki tujuan untuk mengetahui apakah keadaan keuangan perusahaan. Analisis dilakukan dengan mengukur hubungan antara unsur-unsur laporan keuangan dan bagaimana perubahan unsur-unsur itu dari tahun ketahun untuk mengetahui perkembangan perusahaan.

Hasil analisis laporan keuangan akan membantu menginterprestasikan berbagai hubungan kunci dan kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaam dimasa yang akan datang.

Ada beberapa pendapat para ahli di bidang ekonomi yang menjelaskan tentang pengertian analisis laporan keuangan.

Menurut **Sutrisno, (2009:30)** mengemukakan bahwa "Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari suatu pos laporan keuangan dengan pos keuangan lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan."

Sedangkan menurut **M.Fraser** dan **Ormiston (2004:170)** mengemukakan bahwa:

> Analisis laporan keuangan dari sudut pandang manajemen mengaitkan semua pertanyaan yang diajukan oleh kreditor, karena pemakai laporan keuangan ini harus mengetahui kemampuan perusahaan untuk memperoleh modal yang dibutuhkan.

Dari uraian pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan laporan analisis yang sering digunakan oleh para analisis untuk menganalisis data dan informasi yang ada dalam laporan keuangan dengan tujuan mengetahui kondisi keuangan agar perusahaan dapat mengambil keputusan yang tepat.

2.1.2.3 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Pada dasarnya laporan keuangan dibuat untuk menyediakan informasi keuangan mengenai suatu badan usaha yang akan dipergunakan oleh pihak-pihak

yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan didalam pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut **Harnanto (2002:14)** menyatakan bahwa ada beberapa tujuan laporan keuangan yaitu :

> Menyediakan infomasi yang menyangkut posisi keuangan, tidak menyediakan semua infomasi yang mungkin dibutuhkan oleh pemakai dalam pengambilan keputusan, menyediakan infomasi non keuangan, menyediakan informasi tentang apa yang telah dilakukan oleh manajemen (*Stewardship*), catatan dan skedul tambahan.

Informasi kinerja keuangan perusahaan terutama profitabilitas, diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa yang akan datang. Informasi perubahan posisi keuangan juga bermanfaat untuk menilai aktivitas investasi, pendanaan dan operasi selama periode pelaporan. Informasi ini berguna bagi pemakai sebagai dasar dalam menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas serta kebutuhan perusahaan untuk memanfaatkan arus kas.

Laporan keuangan juga menunjukan apa yang telah dilakukan manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pemakai yang ingin menilai apa yang telah dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen, agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi.

2.1.2.4 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Dibawah ini terdapat beberapa penjelasan para ahli di bidang ekonomi yang menjelaskan tentang jenis-jenis analisis laporan keuangan.

Menurut **Mahmud M. Hanafi (2003:76-86)** dalam menyatakan bahwa :

Pada dasarnya analisis laporan keuangan bisa dikelompokan ke dalam lima macam katagori yaitu: (1) Rasio Likuiditas, rasio ini mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan *relatif* terhadap hutang lancarnya (hutang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan). (2) Rasio Aktivtas ini melihat pada beberapa aset kemudian menentukan beberapa tingkat aktivitas aktiva-aktiva pada tingkat kegiatan tertentu. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin benarnya data kelebihan yang tercantum pada aktiva-aktiva tersebut. (3) Rasio Solvabilitas, rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibandingkan total asetnya. (4) Rasio Profitabilitas, rasio ini mengukur perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu.

Sedangkan menurut **Lukas (2008:415)** menyatakan bahwa :

Rasio keuangan didesain untuk memperlihatkan hubungan antara item-item pada laporan keuangan (neraca dan laporan rugi-laba). Ada 5 jenis rasio keuangan yaitu, *leverage ratios* untuk memperlihatkan berapa hutang yang digunakan perusahaan, *liquidity ratios* untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban yang jatuh tempo, *efficiency* atau *asset management ratios* untuk mengukur seberap

efektif perusahaan mengelola aktiva, *profitability ratios* untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dan *market value ratios* untuk memperlihatkan bagaimana perusahaan dinilai oleh investor pasar modal.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan yang sering digunakan oleh perusahaan terdiri dari Rasio Likuiditas, Aktivitas, Solvabilitas dan Profitabilitas. Namun dalam penelitian ini hanya akan membahas tentang rasio profitabilitas.

2.1.2.5 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Adapun beberapa jenis rasio keuangan yang umum digunakan oleh para analis perusahaan dikelompokkan menjadi :

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Rasio Likuditas menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar.

2. Rasio Solvabilitas (*Solvability Ratio*)

Rasio Solvabilitas mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan hutang. Rasio ini mempunyai beberapa implikasi, (1) kredit mengharapkan dana yang sediakan pemilik perusahaan sebagai margin keamanan, bila pemilik hanyamenyediakan sebagian kecil modalnya maka resiko bisnis sebagian besar ditanggung oleh kreditur; (2) meskipun pengadaan dana melalui hutang, pemilik masih dapat mengendalikan perusahaan; (3) bila perusahaan mendapatkan

keuntungan lebih besar dari dana yang dipinjamnya dibandingkan biaya bunga yang harus dibayar, maka pengambilan kepada pemilik dapat diperbesar.

3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)

Rasio Aktivitas ini mengukur tingkat efektivitas pemanfaatan sumber daya perusahaan. Rasio ini membandingkan tingkat penjualan dengan investasi dalam berbagai rekening aktiva seperti perputaran persediaan, perputaran piutang, dan perputaran aktiva tetap, juga biaya perputaran total aktiva.

4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Rasio Profitabilitas mengukur tingkat efektivitas pengelolaan (manajemen) perusahaan yang ditunjukkan oleh jumlah keuntungan yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Rasio ini juga menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada di perusahaan untuk mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada di perusahaan seperti kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.

2.1.2.6 Analisis Profitabilitas

Secara umum rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektivitas suatu manajemen perusahaan dan hasilnya dapat dilihat dari pengembalian yang dihasilkan dari penjualan investasi. Aliran arus kas yang akan datang adalah hasil dari sejumlah besar kebijakan dan keputusan. Yang dapat menjadi ukuran-ukuran kinerja suatu perusahaan agar dapat mencerminkan keputusan-keputusan strategis, operasi dan pembiayaan.

Menurut **Mahmud M. Hanafi (2001:30)** rasio profitabilitas adalah "Rasio Profitabilitas, rasio ini mengukur perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu."

Sedangkan menurut **Sartono, R.Agus, (2008 : 304)** menyatakan bahwa "Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya."

Untuk mengukur nilai profitabilitas dapat menggunakan rasio-rasio seperti *Retun On Asset* (ROA*), Retun On Equity* (ROE), *Gross Perputaran Kas* dan *Perputaran Kas.* Namun rasio yang sering dibicarakan, yaitu *Return On Equity* (ROE), *Return On Total Asset* (ROA) dan *Return On Investment* (ROI).

Return On Investment (ROI) merupakan rasio perbandingan antara pendapatan bersih (*earning after tax*) dengan total aktiva (*total asset*).

$$ROI = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Modal Usaha}} \times 100\%$$

(Munawir 2001:33)

2.1.3 Kas

2.1.3.1 Pengertian Kas

Menurut **Munawir (2001:14)** "Kas adalah uang tunai yang dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan. Termasuk dalam pengertian kas adalah check yang diterima dari para langganan dan simpanan perusahaan di bank dalam bentuk giro atau permintaan deposit, yaitu simpanan di bank yang dapat diambil kembali setiap saat oleh perusahaan. Sedangkan menurut Tugiman

(1995:27)" kas adalah uang tunai dan dapat dipersamakan dengannya serta saldo rekening giro untuk membiayai kegiatan badan usaha koperasi".

Menurut **Munawir (2001:14)**:

> Kas merupakan dana yang paling berguna karena keputusan para investor, kreditor dan pihak lainnya terfokus pada penilaian arus kas di masa datang, perusahaan akan memanfaatkan kas menganggur dengan menanamkannya pada investasi jangka pendek yang likuid.

Kas merupakan komponen modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya, berarti bahwa semakin besar jumlah kas yang dimiliki perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya. Tetapi koperasi yang mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi karena adanya kas yang berlebihan, berarti tingkat perputaran kas tersebut rendah dan mencerminkan kelebihan investasi dalam kas.

Menurut **Munawir (2001:15)**:

> Yang termasuk dalam kas dalam pengertian akuntansi adalah alat pertukaran yang dapat diterima untuk pelunasan utang dan dapat diterima sebagai suatu setoran ke bank dengan jumlah sebesar nominalnya juga simpanan dalam bentuk atau tempat lain yang dapat diambil sewaktu-waktu.

Sumber penerimaan kas dalam suatu perusahaan pada dasarnya dapat berasal dari :

1. Hasil penjualan investasi jangka panjang, aktiva tetap baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud atau adanya penurunan aktiva tidak lancer yang diimbangi dengan penambahan kas
2. Penjualan atau adanya emisi saham maupun adanya penambahan modal oleh pemilik perusahaan dalam bentuk kas.

3. Pengeluaran surat tanda bukti utang, baik jangka pendek (wesel) maupun utang jangka panjang (utang, obligasi, utang hipotik, atau hutang jangka panjang yang lain) serta bertambahnya hutang yang diimbangi dengan penerimaan kas.
4. Adanya penurunan atau berkurangnya aktiva lancer selain kas yang dimbangi dengan penerimaan kas pembayaran, berkurangnya persediaan barang dagangan karena adanya penjualan secara tunai, adanya penurunan surat berharga karena adanya penjualan dan sebagainya.
5. Adanya penerimaan kas karena sewa, bunga atau deviden dari investasinya, sumbangan ataupun hadiah maupun adanya pengembalian kelebihan pembayaran pajak pada periode-periode sebelumnya.

Adapun penggunaan atau pengeluaran kas dapat disebabkan oleh adanya transaksi-transaksi sebagai berikut:

1. Pembelian saham atau obligasi sebagai investasi jangka pendek maupun jangka panjang serta pembelian aktiva tetap lainnya.
2. Penarikan kembali saham yang beredar maupun adanya pengembalian kas perusahaan oleh pemilik perusahaan.
3. Pelunasan pembayaran angsuran utang jangka pendek maupun jangka panjang.
4. Pembelian barang dagangan secara tunai, adanya pembayaran biaya operasi yang meliputi upah dan gaji, pembelian *supplies* kantor,

pembayaran sewa, bunga, premi asuransi,advertensi, dan adanya persekot-persekot niaya maupun persekot pembelian.

5. Pengeluaran kas untuk pembayaran deviden,pembayaran pajak,denda-denda dan sebagainya.

2.1.3.2 Motif Menyimpan Kas

Kas merupakan unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya. Makin besar jumlah kas yang ada dalam perusahaan, berarti makin tinggi tingkat likuiditasnya. Ini berarti perusahaan mempunyai risiko yang lebih kecil dalam memenuhi kewajiban *financial*nya. Tetapi tidak berarti bahwa perusahaan harus mempertahankan uang kas dalam jumlah relatif besar, karena makin besar kas maka makin banyak uang yang menganggur, sehingga akan memperkecil *profitabilitas.* Namun demikian, agar perusahaan dapat memenuhi kewajiban *financial* tepat pada waktunya maka sebaiknya perusahaan mempertahankan persediaan kas minimal yang disebut *safety cash balance*.

Kas bagi perusahaan biasa diumpamakan seperti darah dalam tubuh manusia. Setiap bagian yang ada dalam perusahaan membutuhkan aliran kas. Bagian produksi membutuhkan kas untuk membeli bahan baku, bahan pemotong, membayar upah buruh, gaji tunai lainnya. Tanpa ada kas maka praktis kegiatan produksi akan terganggu, yang akibatnya akan menggangu bagian lain yang terkait. Bagian pemasaran membutuhkan kas untuk membayar iklan, membayar gaji dan komisi, membayar biaya angkut danpengeluaran tunai lainnya. Tanpa adanya kas yang memadai, bagian pemasaran tidak bias seperti darah dalam tubuh

manusia, sehingga bila ada yang tidak dialiri oleh darah, maka bagian tersebut akan mengalami gangguan kesehatan.

Menurut **Sutrisno (2009 : 68)** ada 3 alasan (motif) perusahaan atau unit ekonomi lainnya untuk menyimpan kas, antara lain :

1. Motif transaksi (*transaction motive*)

Berarti seseorang atau perusahaan memegang uang tunai untuk keperluan realisasi dari berbagai transaksi bisnisnya, baik transaksi yang rutin (regular) maupun yang tidak rytin. Seperti pembayaran upah, pembayaran hutang, pembelian bahan, dan pembayaran-pembayaran tunai lainnya baik yang dibayar dengan uang tunai maupun dengan cek .

2. Motif berjaga-jaga (*precautionary motive*)

Berarti seseorang atau perusahaan memegang uang tunai yang dimaksudkan untuk mengantisipasi adanya kebutuhan-kebutuhan yang bersifat mendadak. Pada perusahaan motif berjaga-jaga ini bias dilihat dari saldo kas minimum yang ditetapkan. Besarnya saldo kas minimum yang ditentukan sebagai indicator penyimpangan aliran kas yang dianggarkan. Penerimaan dan pengeluaran diperusahaan biasanya diprediksi melalui anggaran cash atau cash budget. Apabila antara penerimaan dan pengeluaran bias diprediksi dengan tepat, maka kebutuhan kas yang bersifat mendadak bias ditentukan sekecil mungkin berarti saldo kas minimum kecil tetapi bila prediksi penerimaan dan pengeluaran kas tidak bias di prediksi dengan akurat, maka membutuhkan saldo kas minimum yang besar karena kemungkinan kebutuhan kas mendadak sangat besar.

3. Motif spekulasi (*speculative motive*)

Motif ketiga adalah motivasi seseorang atau perusahaan memegang uang dalam bentuk tunai karena adanya keinginan memperoleh keuntungan yang besar dari suatu kesempatan investasi, biasanya investasi yang bersifat likuid. Saham mengalami penurunan yang drastis, maka perusahaan bias menggunakan uangnya untuk membeli sekuritas tersebut dengan harapan pada saat kondisi ekonomi membaik sekuritas tersebut harganya juga akan ikut naik.

Disamping ketiga motif kepemilikan kas tersebut, perusahaan menahan kas untuk saldo kompensasi (*compensating balance*). Saldo kompensasi ini berupa sejumlah dana minimum yang diharuskan untuk tetap ada di bank dalam rekening perusahaan. *Compensating balance* merupakan bentuk biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan untuk membayar jasa dari pihak perbankan, karenanya tidak dapat digunakan untuk investasi dalam rangka meningkatkan keuntungan.

2.1.3.3 Aliran Kas Dalam Perusahaan

Dalam perusahaan, kas dapat dilihat sebagai suatu aliran. Dari segi perputarannya, pola kas meliputi aliran kas masuk (*cash inflow*) dan kas keluar (*cash outflow).* Dalam setiap entitas usaha, kas merupakan komponen utama aktiva lancar. Kas digunakan untuk membiayai pembelanjaan kontinyu maupun insidental serta investasi pada aktiva tetap. Aliran kas masuk dan aliran kas keluar akan mempengaruhi besar kecilnya kas yang tersedia pada suatu entitas tersebut.

Apabila aliran kas masuk lebih besar dari pada kas keluar maka kas yang tersedia pada perusahaan akan menjadi besar (*Overinvestment* dalam kas). Besarnya kas ini akan menaikkan tingkat likuiditas pada perusahaan. Meskipun demikian, perusahaan akan mengalami kerugian karena makin besarnya kas berarti makin besarnya uang yang menganggur dalam perusahaan sehingga tingkat profitabilitas perusahaan akan turun. Demikian pula sebaliknya apabila aliran kas masuk lebih kecil dari pada aliran kas keluar yang disebabkan oleh perusahaan yang hanya mengejar profitabilitas saja, maka kas yang tersedia dalam perusahaan akan menjadi kecil atau terjadi underinvestment pada kas. Tindakan demikian ini akan menempatkan perusahaan dalam keadaan illikuid apabila sewaktu-waktu terjadi tagihan utang.

2.1.3.4 Manajemen Kas Yang Efisien

Investasi pada aktiva tetap. Aliran kas masuk dan aliran kas keluar akan mempengaruhi besar kecilnya kas yang tersedia pada suatu entitas tersebut. Apabila aliran kas masuk lebih besar dari pada kas keluar maka kas yang tersedia pada perusahaan akan menjadi besar (*Overinvestment* dalam kas). Besarnya kas ini akan menaikkan tingkat likuiditas pada perusahaan. Meskipun demikian, perusahaan akan mengalami kerugian karena makin besarnya kas berarti makin besarnya uang yang menganggur dalam perusahaan sehingga tingkat profitabilitas perusahaan akan turun. Demikian pula sebaliknya apabila aliran kas masuk lebih kecil dari pada aliran kas keluar yang disebabkan oleh perusahaan yang hanya mengejar profitabilitas saja, maka kas yang tersedia dalam perusahaan akan

menjadi kecil atau terjadi underinvestment pada kas. Tindakan demikian ini akan menempatkan perusahaan dalam keadaan illikuid apabila sewaktu-waktu terjadi tagihan utang.

Strategi dasar yang harus dilakukan oleh perusahaan dalam mengelola kasnya **Syamsuddin (2002:234)** adalah sebagai berikut :

1. Membayar utang dagang selambat mungkin asal jangan sampai mengurangi kepercayaan pihak supplier kepada perusahaan tetapi memanfaatkan setiap potongan tunai yang menguntungkan bagi perusahaan.
2. Mengatur perputaran persediaan secepat mungkin tetapi hindarilah resiko kehabisan persediaan yang dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan pada masa-masa selanjutnya.
3. Kumpulkan piutang secepat mungkin tetapi jangan sampai mengakibatkan kemungkinan menurunnya volume penjualan pada masa yang akan dating karena ketatnya kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam penjualan kredit dan pengumpulan piutang.

2.1.3.5 Perputaran Kas

Perputaran kas merupakan merupakan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu pereode tertentu. Semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti semakin efisien tingkat penggunaan kasnya dan sebaliknya semakin rendah tingkat perputaranya semakin tidak efisien, karena semakin banyaknya uang yang

berhenti atau tidak dipergunakan. Tingkat perputaran kas menunjukkan kecepatan perubahan kembali aktiva lancar menjadi kas melalui penjualan makin tinggi tingkat perputaran kas, piutang dan persediaan menunjukkan tingginya volume penjualan.

Perputaran kas adalah perputaran sejumlah modal kerja yang tertanam dalam kas dan bank dalam satu periode akuntansi. Perputaran kas diketahui dengan membandingkan antara jumlah pendapatan dan pemberian pinjaman dengan jumlah kas rata-rata. Dengan demikian tingkat perputaran kas menunjukkan kecepatan kembalinya modal kerja yang tertanam pada kas atau setara kas menjadi kas kembali melalui penjualan atau pendapatan.

Menurut **Bambang Riyanto (2001:96-97)** adapun persediaan kas dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

a) Perimbangan antara kas masuk dengan kas keluar.

b) Penyimpangan terhadap aliran kas yang diperkirakan.

c) Adanya hubungan yang baik dengan bank-bank.

Menurut **Bambang Riyanto (2001:94)** “Kas dapat diartikan sebagai nilai uang kontan yang ada dalam perusahaan beserta pos-pos lain yang dalam jangka waktu dekat dapat diuangkan sebagai alat pembayaran kebutuhan finansial, yang mempunyai sifat paling tinggi likuiditasnya Menurut **Bambang Riyanto (2001:95)** “Perputaran kas (*cash turnover)* adalah perbandingan antara *Sales* dengan jumlah kas rata-rata”.

Tingkat perputaran kas merupakan ukuran efisiensi penggunaan kas yang dilakukan oleh perusahaan. Karena tingkat perputaran kas menggambarkan kecepatan arus kas kembalinya kas yang telah ditanamkan di dalam modal kerja.

Kas diperlukan perusahaan baik untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari maupun untuk mengadakan investasi baru dalam aktiva tetap. Dalam mengukur tingkat perputaran kas,sumber masuknya kas yang telah tertanam dalam modal kerja adalah berasal dari aktivitas operasional perusahaan. Oleh karena itu, sumber kas dalam penelitian ini adalah berasal dari aktivitas penjualan. Makin tinggi tingkat perputaran kas berarti makin cepat kembalinya kas masuk pada perusahaan. Dengan demikian kas akan dapat dipergunakan kembali untuk membiayai kegiatan operasional sehingga tidak mengganggu kondisi keuangan perusahaan.

Menurut **Agus Sutrisno (2009:48)** perputaran kas diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Rata-Rata Kas}}$$

Perputaran kas yang maksimal mengindikasikan kebutuhan akan kas yang lebih sedikit dalam operasi perusahaan.

Menurut **Lukman Syamsuddin (2002:236)** : “Semakin besa*r cash turnover*, semakin sedikit jumlah kas yang dibutuhkan dalam operasi perusahaan, sehingga dengan demikian *cash turnover* haruslah dimaksimalkan agar dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan.”

Dengan adanya perputaran kas yang maksimal, kebutuhan akan kas dalam operasi perusahaan menjadi lebih sedikit. Sisa dari jumlah kas ini dapat diinvestasikan oleh perusahaan ke dalam berbagai bentuk aktivitas yang dapat menghasilkan *profit* sehingga dapat memaksimalkan *profitabilitas* perusahaan.

Apabila semakin cepat perputaran kas maka akan dapat menimbulkan keuntungan yang maksimal. Hal itu dapat disebabkan karena kas yang berputar dengan cepat dalam satu periode dan akan mengakibatkan tingkat penjualan yang tinggi maka perusahaan akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Dan apabila perputaran kas yang cepat tapi tidak dapat menimbulkan keuntungan yang maksimal, hal itu dapat di sebabkan karena adanya penunggakan pembayaran yang dilakukan oleh para pelanggan pengguna jasa pada PT. Module Tri Arba Bandung atau juga ada pengeluaran untuk biaya-biaya lainnya.

2.1.4 Rentabilitas Ekonomi

2.1.4.1 Pengertian Rentabilitas Ekonomi

Rentabilitas menunjuk kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan suatu aktivanya secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dalam suatu periode tertentu dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut. Jumlah keuntungan yang diperoleh secara teratur serta kecenderungan keuntungan yang meningkat merupakan suatu faktor yang sangat penting yang perlu diperhatikan dalam menilai rentabilitas suatu perusahaan.

Bambang Riyanto (2001:35) mengungkapkan pengertian rentabilitas sebagai berikut:

> Rentabilitas suatu perusahaan menunjukan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Dengan demikian yang dimaksud dengan rentabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang dinyatakan dalam persentase sebagai perbandingan antara laba dengan modal yang digunakan.

Rentabilitas suatu perusahaan dapat dinilai dengan dua cara berdasarkan pada laba dan aktiva atau modal yang akan diperbandingkan antara satu dengan yang lainnya, yaitu:

1) Rentabilitas ekonomi, yaitu kemampuan suatu perusahaan dengan seluruh aktiva yang bekerja didalamnya yang berasal dari modal sendiri ditambah modal asing untuk menghasilkan laba.
2) Rentabilitas modal sendiri atau sering juga dinamakan rentabilitas usaha, yaitu kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan keuntungan.

Dalam penelitian ini hanya akan dibahas satu jenis penilaian rentabilitas yaitu rentabilitas ekonomi. Karena rentabilitas ekonomi merupakan suatu ukuran keseluruhan *profitabilitas* perusahaan yang dapat digunakan untuk mengevaluasi apakah manajemen telah mendapat imbalan yang memadai (*reasonable return*) dari penggunaan asset yang dikuasainya.

Berikut ini beberapa pengertian rentabilitas ekonomi menurut pendapat beberapa orang ahli :

Menurut Sutrisno (2009:254), mengungkapkan bahwa:

> Rentabilitas ekonomi merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan dengan semua aktiva yang dimiliki perusahaan oleh perusahaan. Dalam hal ini laba yang dihasilkan adalah laba sebelum bunga dan pajak atau EBIT.

Rumus untuk menghitung rentabilitas ekonomi adalah sebagai berikut:

$$\text{Rentabilitas Ekonomi} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Menurut **Suad Husnan (2004:72)** mengungkapkan bahwa,

> Rentabilitas ekonomi merupakan rasio yang mengukur kemampuan aktiva perusahaan memperoleh laba dari operasi perusahaan. Karena hasil usaha yang diukur maka dipergunakan untuk mengukur kemampuan memperoleh laba adalah aktiva operasional.

Rasio rentabilitas ekonomi dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rentabilitas Ekonomi} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{(Rata-rata) Aktiva}} \times 100\%$$

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa rentabilitas ekonomi adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan seluruh modal yang dimilikinya baik yang berasal dari modal sendiri maupun modal asing yang ditanamkan dalam bentuk aktiva dalam satu periode tertentu yang dinyatakan dalam persentase sebagai perbandingan antara laba dengan modal atau aktiva yang digunakan.

2.1.4.1 Unsur-Unsur Rentabilitas Ekonomi

2.1.2.2 Laba Operasi

Laba bersih operasi, yaitu laba yang diperoleh semata-mata dari hasil aktivitas operasional perusahaan sehari-hari, yang merupakan hasil yang diperoleh dari hasil penjualan setelah dikurangi semua biaya yang terjadi selama suatu periode tertentu sebelum dikenakan beban bunga dan pajak.

2.1.4.2 Aktiva Operasi

Mengenai definisi aktiva Operasional (*operating assets*) **Bambang Riyanto (2001 : 30)** mengemukakan pendapatnya sebagai berikut "Modal atau aktiva operasi(*operating capital atau operating assets*) adalah seluruh modal atau aktiva yang bekerja di dalam perusahaan, baik yang berasal dari modal sendiri maupun modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba". Sedangkan menurut **Munawir (2004 :87)**, yang dimaksud dengan "*Operating assets* adalah semua aktiva kecuali investasi jangka panjang dan aktiva-aktiva lain yang tidak digunakan dalam kegiatan atau usaha memperoleh penghasilan yang rutin atau usaha pokok perusahaan".

2.1.5 Hubungan Struktur Modal, Perputaran Kas dan Rentabilitas Ekonomi

2.1.5.1 Hubungan Struktur Modal dengan Rentabilitas Ekonomi

Menurut **Wasis (2003:71)** menyatakan bahwa, salah satu faktor yang mempengaruhi Rentabilitas Ekonomi adalah Struktur Modal. Faktor Struktur

Modal dapat mempengaruhi kenaikan serta penurunan laba pada suatu perusahaan, yang diantaranya adalah faktor Rentabilitas Ekonomi perusahaan.

2.1.5.2 Hubungan Perputaran Kas dengan Rentabilitas Ekonomi

Dengan adanya perputaran kas yang maksimal, kebutuhan akan kas dalam operasi perusahaan menjadi lebih sedikit. Sisa dari jumlah kas ini dapat diinvestasikan oleh perusahaan ke dalam berbagai bentuk aktivitas yang dapat menghasilkan *profit* sehingga dapat memaksimalkan *profitabilitas* perusahaan.

Menurut **Lukman Syamsuddin (2002:236)** : "Semakin besa*r cash turnover*, semakin sedikit jumlah kas yang dibutuhkan dalam operasi perusahaan, sehingga dengan demikian *cash turnover* haruslah dimaksimalkan agar dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan." Dengan demikian makin tinggi tingkat perputaran kas, piutang dan persediaan menunjukkan tingginya volume penjualan yang dicapai oleh perusahaan, dan laba yang diterima akan menjadi banyak jumlahnya. Laba yang diterima adalah selisih antara blaba bruto dan beban usaha, laba usaha yang diperoleh samata-mata dari kegiatan utama perusahaan **(Sutrisno, 2009 : 227).**

Dari pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa proporsi Perputaran Kas menentukan pencapaian rentabilitas ekonomi yang maksimal bagi sebuah perusahaan. Tinggi rendahnya Perputaran Kas akan mempengaruhi tinggi rendahnya rentabilitas ekonomi.

2.1.5.3 Hubungan Struktur Modal dan Perputaran Kas dengan Rentabilitas Ekonomi

Wasis (2003:71) menyatakan bahwa, salah satu faktor yang mempengaruhi Rentabilitas Ekonomi adalah Struktur Modal. Faktor Struktur Modal dapat mempengaruhi kenaikan serta penurunan laba pada suatu perusahaan, yang diantaranya adalah faktor Rentabilitas Ekonomi perusahaan.

Lukman Syamsuddin (2002:236) : "Semakin besa*r cash turnover*, semakin sedikit jumlah kas yang dibutuhkan dalam operasi perusahaan, sehingga dengan demikian *cash turnover* haruslah dimaksimalkan agar dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan."

Dari pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa proporsi Struktur Modal dan Perputaran Kas menentukan pencapaian rentabilitas ekonomi yang maksimal bagi sebuah perusahaan. Tinggi rendahnya Struktur Modal dan Perputaran Kas akan mempengaruhi tinggi rendahnya rentabilitas ekonomi.

2.2 Penelitian Terdahulu

1. Anizir All Murad (2008)

   Penelitian ini dilaksanakan pada PT. "X", dan pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi langsung ke perusahaan yang menjadi objek penelitian, sehingga diperoleh data primer dan data skunder. Pengujian hipotesis menggunakan Regresi Linier Sederhana, Koefisien Korelasi, Koefisien Determinasi dan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel X terhadap variabel Y digunakan Uji Hipotesis Distribusi t. Struktur modal adalah pembelanjaan permanen dimana mencerminkan pula perimbangan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Rentabilitas ekonomis merupakan perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri

dan modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam persentase. Berdasarkan perhitungan regresi linier sederhana diatas, diperoleh hasil prediksi rentabilitas ekonomis berdasarkan struktur modal selama 5 tahun terhitung mulai dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2006 adalah sebagai berikut: untuk tahun 2002 adalah 69.71, untuk tahun 2003 adalah 62.67, tahun 2004 adalah 56.50, tahun 2005 adalah 49.14, tahun 2006 adalah 42.72, berarti prediksi rentabilitas ekonomis dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2003 mengalami peningkatan, sedangkan prediksi rentabilitas ekonomis dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2006 mengalami penurunan. Terbukti dari hasil realisasi rentabilitas ekonomis dari tahun 2002 sampai dengan 2003 melebihi dari target yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Sedangkan basil realisasi rentabilitas ekonomis dari tahun 2004 sampai dengan 2006 kurang dari target yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Dari hasil perhitungan Koefisien Korelasi sebesar r =0.89 antara dua variabel tersebut diatas menandakan bahwa r > 0, sehingga dapat dinyatakan keduanya memiliki hubungan yang positif dan kuat antara struktur modal terhadap rentabilitas ekonomis perusahaan, dengan Koefisien determinasi (koefisien penentu) diperoleh basil sebesar cd = 79.21%, berarti pengaruh antara rentabilitas ekonomis terhadap struktur modal sangat kuat, sehingga perusahaan memiliki kemampuan dalam mengembalikan pinjamannya kepada pihak kreditur, sisanya 20.79% dipengaruhi oleh faktor lain seperti pemasaran, potongan, pelayanan. Dengan uji hipotesis distribusi t diperoleh hasil thttung = 3.35 > $t_{m}b_{e}t$ = 1.638, maka Ho (hipotesis nol) ditolak dan Ha

(hipotesis alternatif) diterima, yang berarti adanya hubungan antara struktur modal dengan rentabilitas ekonomis perusahaan.

2. Raya (2008)

   Meneliti pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas (r*eturn on equity*) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Melalui pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis statistik uji-t diperoleh kesimpulan Struktur Modal memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *return on equity* (ROE). Hal ini dapat dilihat dari t hitung < t tabel (0,841<1,997) dan nilai signifikan (0,404 > 0,05). Variabel independen tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (*return on equity*). Kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen hanya sebesar 3,9% sedangkan sisanya 96,1% dijelaskan variabel lain yang tidak diteliti.

3. Hesti Rahmasari (2011)

   Kegiatan operasi perusahaan dapat digambarkan pada pengelolaan modal kerja. Perputaran modal kerja diharapkan terjadi dalam jangka waktu yang relatif pendek, sehingga modal kerja yang ditanamkan cepat kembali. Komponen modal kerja terdiri dari kas, piutang serta persediaan. Semakin tinggi tingkat perputaran kas, piutang dan persediaan menunjukkan tingginya volume penjualan yang dicapai oleh perusahaan, dan laba yang diterima akan menjadi banyak jumlahnya.

Berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia diketahui pada periode 2007-2009 terjadi peningkatan kinerja keuangan perusahaan dagang, sedangkan tingkat aktivitas modal kerja cenderung mengalami penurunan. Adanya fenomena tersebut serta hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten, menarik peneliti untuk melakukan penelitian dengan tujuan mengetahui dan membuktikan secara empiris pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap perolehan laba usaha perusahaan dagang (*trade retail)* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, serta mengetahui mana di antara perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan yang berpengaruh dominan terhadap perolehan laba usaha. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan dagang (*trade retail)* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2007–2009. Analisis statistik yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

Berdasarkan hasil analisis kesesuian model uji F dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan pada perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap laba usaha perusahaan dagang (*trade retail)* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga hipotesis pertama teruji kebenarannya. Selanjutnya dari hasil Uji parsial atau uji t menunjukkan bahwa perputaran persediaan memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap laba usaha pada perusahaan dagang (*trade retail)* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga hipotesis kedua teruji kebenarannya.

2.3 Kerangka Pemikiran

Suatu perusahaan dapat menjalankan operasionalnya jelas dengan membutuhkan dana dan modal untuk meningkatkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang selanjutunya akan meningkatkan kesehatan perusahaan yang bersangkutan. Begitu pula dengan perusahaan yang membutuhkan dana untuk menjamin tingkat likuidaitasnya dan membutuhkan modal untuk menjamin rasio kecukupan modalnya.

Salah satu isu penting yang harus dihadapi oleh para manajer keuangan menurut adalah hubungan antara struktur modal dengan nilai perusahaan. Struktur modal adalah merupakan perimbangan jumlah utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa.

Adapun rumus dari *Struktur Modal (SM)* adalah sebagai berikut:

$$SM = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

(martono, SU dan Agus Marjito 2005:240)

Setelah aktivitas pemenuhan kebutuhan dana untuk kegiatan operasional perusahaan terpenuhi, maka perusahaan akan menentukan berapa besar alokasi untuk masing-masing aktiva serta bentuk-bentuk aktiva yang harus dimiliki oleh perusahaan, yang akan terlihat pada sisi sebelah kiri neraca.

Perputaran kas merupakan merupakan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu pereode tertentu. Semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti semakin efisien tingkat penggunaan kasnya dan sebaliknya semakin rendah

tingkat perputaranya semakin tidak efisien, karena semakin banyaknya uang yang berhenti atau tidak dipergunakan. Tingkat perputaran kas menunjukkan kecepatan perubahan kembali aktiva lancar menjadi kas melalui penjualan makin tinggi tingkat perputaran kas, piutang dan persediaan menunjukkan tingginya volume penjualan.

Menurut **Bambang Riyanto (2001:95)** "Perputaran kas (*cash turnover)* adalah perbandingan antara *Sales* dengan jumlah kas rata-rata".

Menurut **Agus Sutrisno (2009:48)** perputaran kas diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Rata-Rata Kas}} \text{ x 1 kali}$$

Perputaran kas yang maksimal mengindikasikan kebutuhan akan kas yang lebih sedikit dalam operasi perusahaan.

Setiap perusahaan akan berusaha untuk mencapai keseimbangan finansial, yaitu keseimbangan antara jumlah modal yang tersedia dengan modal yang dibutuhkan. Terdapat dua kemungkinan penyimpangan dari kondisi keseimabangan tersebut, yaitu kekurangan dana dan kelebihan dana. Kekurangan dana akan menghambat proses produksi, karena perusahaan tidak mampu memenuhi kebutuhan perusahaan. Kelebihan dana terjadi apabila dana yang tersedia dan tertanam dalam perusahaan melebihi yang diperlukan untuk membelanjai usahanya.

Rentabilitas menunjuk kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan

perusahaan dan kemampuan suatu aktivanya secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dalam suatu periode tertentu dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut.

Menurut Sutrisno (2009:254), mengungkapkan bahwa:

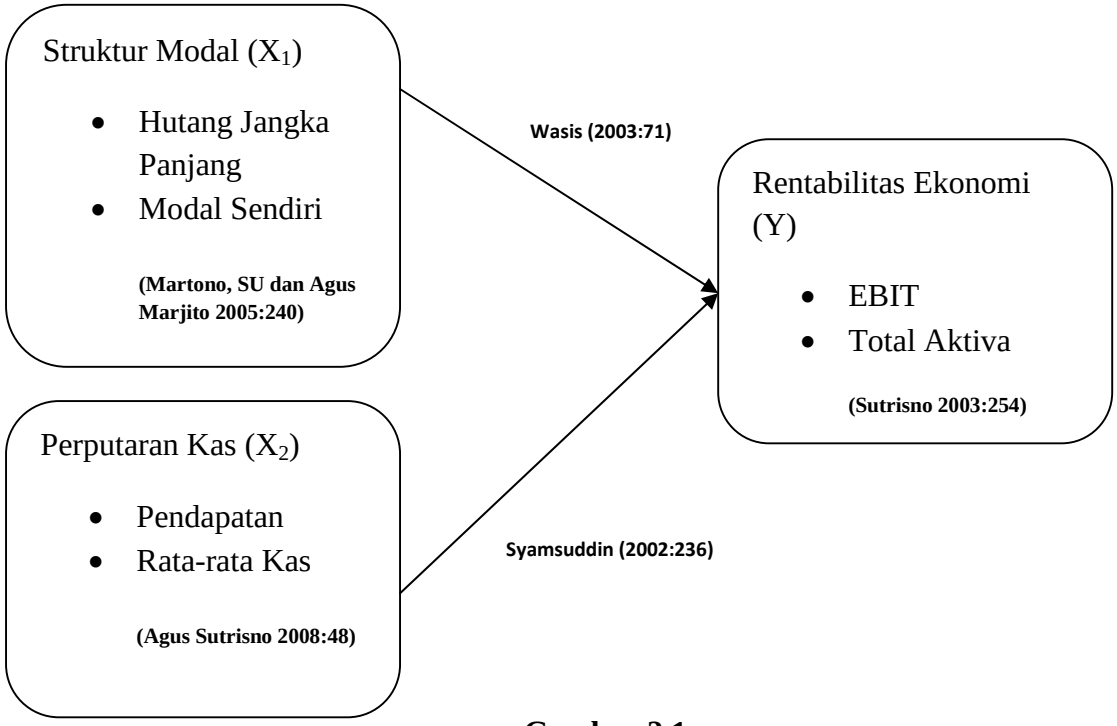
> Rentabilitas ekonomi merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan dengan semua aktiva yang dimiliki perusahaan oleh perusahaan. Dalam hal ini laba yang dihasilkan adalah laba sebelum bunga dan pajak atau EBIT.

Rumus untuk menghitung rentabilitas ekonomi adalah sebagai berikut:

$$\text{Rentabilitas Ekonomi} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa rentabilitas ekonomi adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan seluruh modal yang dimilikinya baik yang berasal dari modal sendiri maupun modal asing yang ditanamkan dalam bentuk aktiva dalam satu periode tertentu yang dinyatakan dalam persentase sebagai perbandingan antara laba dengan modal atau aktiva yang digunakan.

Berdasarkan penjelasan dari kerangka pemikiran diatas maka dapat dibuat sebuah bagan kerangka pemikiran seperti dibawah ini :



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Menurut **Sugiyono (2009:93)** mengemukakan bahwa pengertian hipotesis penelitian adalah sebagai berikut **"**Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap yang diberikan, baru didasarkan pada teori yang relevan bukan didasarkan pada faktor-faktor empiris yang diperoleh dari pengumpulan data."

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka penulis dapat menarik kesimpulan hipotesis sebagai berikut :

"Struktur Modal dan Perputaran Kas berpengaruh terhadap Rentabilitas Ekonomi pada PT. Module Tri Arba Bandung."